

WAJILŪN DALAM AL-QUR'AN

(KAJIAN SEMANTIK TOSHIHIKO IZUTSU)

Ahmad Rafli Judde, Akmir², Mukmin³

¹²³Universitas Sains Islam Almadawaddah Warrahmah Kolaka

Email: Ahmadrafljudde278@gmail.com¹,

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi memahami kata wajilūn dalam Al-Qur'an sebagai salah satu istilah kunci yang mencerminkan dimensi spiritual seorang mukmin. Lafaz ini tidak hanya menggambarkan rasa takut biasa, tetapi menunjukkan getaran hati yang lahir dari keimanan, ketundukan, dan kesadaran mendalam terhadap keagungan Allah. Kajian semantik Al-Qur'an, khususnya pendekatan Toshihiko Izutsu, memberikan ruang analitis yang komprehensif untuk menelusuri perkembangan makna wajilūn dari periode pra-Qur'anik, Qur'anik, hingga pasca-Qur'anik. Minimnya penelitian yang secara khusus mengulas lafaz ini dengan pendekatan semantik historis menjadi alasan utama penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Data diperoleh melalui dokumentasi berupa kitab tafsir, kamus, jurnal ilmiah, dan karya-karya Toshihiko Izutsu, khususnya God and Man in the Qur'an. Analisis data menggunakan kerangka semantik Izutsu yang meliputi penentuan makna dasar (basic meaning), makna relasional (relational meaning), analisis sinkronik dan diakronik, serta penyusunan weltanschauung Qur'ani dari lafaz wajilūn. Teknik analisis teks diterapkan untuk menelaah struktur makna lafaz wajilūn dalam ayat-ayat Al-Qur'an, khususnya QS. al-Hijr (15): 52 serta ayat-ayat lain yang mengandung derivasi akar kata ل-ج-و.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna wajilūn pada periode pra-Qur'anik cenderung berkaitan dengan rasa takut spontan terhadap bahaya duniawi. Dalam periode Qur'anik, maknanya berkembang menjadi ketakutan spiritual yang lahir dari kesadaran iman, ketundukan, dan penghormatan mendalam kepada Allah. Pada masa pasca-Qur'anik, para mufassir memperluas maknanya menjadi kondisi psikologis berupa getaran halus dalam hati akibat kedekatan spiritual kepada Allah tanpa keluar dari weltanschauung Qur'ani. Penelitian ini menghasilkan pemetaan semantik yang menunjukkan bahwa wajilūn merupakan indikator sensitivitas rohani seorang mukmin serta konsep ketakwaan yang integral dalam struktur makna Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini menawarkan kebaruan

melalui integrasi analisis historis, sintagmatik, dan paradigmatis untuk memetakan evolusi makna wajilūn secara lebih komprehensif.

Kata Kunci: *wajilūn, Semantik, Toshihiko Izutsu*

ABSTRACT

This research is motivated by the urgency of understanding the term wajilūn in the Qur'an as a key concept that reflects the spiritual dimension of a believer. The term does not merely denote ordinary fear but signifies a trembling of the heart born from faith, submission, and profound awareness of God's majesty. Qur'anic semantic studies particularly Toshihiko Izutsu's approach provide a comprehensive analytical framework for tracing the semantic development of wajilūn across the pre-Qur'anic, Qur'anic, and post-Qur'anic periods. The scarcity of studies that specifically examine this term using a historical-semantic approach further underscores the significance of this research.

This study employs a qualitative method through a library research design. Data were collected from various sources, including classical and modern Qur'anic exegeses, Arabic lexicons, scholarly journals, and the works of Toshihiko Izutsu, especially God and Man in the Qur'an. Data analysis follows Izutsu's semantic framework, which involves identifying the basic meaning, relational meaning, synchronic and diachronic dimensions, and constructing the Qur'anic weltanschauung of the term wajilūn. Textual analysis is applied to examine the semantic structure of wajilūn within Qur'anic verses particularly QS. al-Hijr (15): 52 and other verses containing derivatives of the root ج-ح-و.

The findings indicate that in the pre-Qur'anic period, wajilūn was generally associated with spontaneous fear in response to worldly dangers. In the Qur'anic period, its meaning evolved into a form of spiritual fear arising from faith, humility, and deep reverence for God. In the post-Qur'anic era, exegetes expanded the meaning into a psychological state marked by subtle inner tremors due to spiritual closeness to God, without departing from the Qur'anic weltanschauung. This study produces a semantic mapping that demonstrates wajilūn as an indicator of a believer's spiritual sensitivity and an integral component of the Qur'anic concept of piety. Furthermore, it offers a scholarly contribution through the integration of historical, syntagmatic, and paradigmatic analyses to comprehensively outline the semantic evolution of wajilūn.

Keywords: *wajilūn, Semantics, Toshihiko Izutsu*

PENDAHULUAN

Keunikan dan keistimewaan al-Qur'an dari aspek kebahasaan merupakan bentuk kemukjizatan yang paling awal dan paling utama yang ditampakkan kepada masyarakat Arab sekitar lima belas abad silam.¹ Melalui pendekatan psikolinguistik, dapat disimpulkan bahwa penggunaan metafora serta struktur bahasa dalam al-Qur'an memiliki kekuatan untuk

¹ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an*, (Cet I; Malang: UIN Maliki Press, 2015), hlm. 2.

meruntuhkan keangkuhan masyarakat Jahiliyah, yang pada masa itu berada pada puncak kejayaan kesusastraannya.² Ketika al-Qur'an menantang mereka untuk menyusun satu surah yang serupa dengannya, mereka tidak sanggup memenuhi tantangan tersebut. sebagaimana ditegaskan dalam QS. al-Baqarah (2): 23-24.³

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٢٣) فَإِنْ لَّمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (٢٤)

Terjemahnya : “Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surah (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. (23) Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) — dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir.” QS. al-Baqarah (2): 23-24.⁴

Menurut Qurtubī ini adalah penegasan bagi mereka bahwa al-Qur'an itu benar dan mereka bukan orang-orang yang benar pada apa yang mereka katakan bahwa al-Qur'an itu adalah dusta, dibuat-buat, sihir, syair atau kisah orang-orang terdahulu. Mereka mengaku memiliki kemampuan namun mereka tidak mampu membuat walaupun hanya satu surah semisal al-Qur'an.⁵

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, salah satu bidang yang memiliki peran penting dalam kajian ilmu al-Qur'an adalah i'jāz al-Qur'an, yaitu studi mengenai kemukjizatan al-Qur'an. I'jāz al-Qur'an bermakna menunjukkan ketidak mampuan manusia baik secara individu maupun kelompok untuk menghadirkan yang semisal dengannya. Yang dimaksud dengan i'jāz al-Qur'an bukanlah sekedar membuat manusia tidak mampu, tetapi

² Tika Fitriyah dan Nurul Hidayah, “Bahasa Arab Dan Kemukjizatan Bahasa al-Qur'an”, *Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, Vol. III. Nomor. 1, 2020, hlm. 9.

³ Idris Siregar, dkk, “Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Kontemporer”, *Journal Islamic Studies*, Vol. II. Nomor. 2, 2024, hlm. 230.

⁴ Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: Cordoba, 2019), hlm. 4.

⁵ Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Aḥmad al-Anṣārī al-Qurtubī, “Tafsir al- Qurtubī: Al-Jami' li Ahkamil Qur'an”, diterjemahkan oleh Muhammad Ibrahim Al Hifnawi dan Mahmud Hamid Utsman dengan judul: *Tafsir Al- Qurtubī*, jilid 1 (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), hlm. 531.

memperlihatkan kepada mereka bahwa mereka memang tidak sanggup mendatangkan yang serupa dengan al-Qur'an.⁶

Istilah i'jāz atau mukjizat sama-sama menunjukkan aspek ketidakmampuan manusia, namun terdapat perbedaan ruang lingkup makna antara keduanya. I'jāz memiliki cakupan yang lebih khusus karena secara spesifik merujuk pada kemukjizatan al-Qur'an. Sementara itu, mukjizat memiliki pengertian yang lebih umum dan luas, mencakup segala hal luar biasa yang berada di luar jangkauan kemampuan manusia secara menyeluruh, tidak terbatas hanya pada al-Qur'an.⁷

Kemukjizatan al-Qur'an secara umum bertumpu pada dua aspek utama: yang pertama adalah kandungan atau isi pesan yang disampaikan al-Qur'an, dan yang kedua terletak pada aspek kebahasaan yang digunakan dalam penyampaiannya yaitu, gaya bahasa (*uslūb*) yang digunakan, serta aspek-aspek linguistik lainnya yang tersusun dengan cermat di dalam al-Qur'an.⁸ Jadi i'jāz *uslūb* al-Qur'an merupakan objek kekaguman yang bersumber dari kandungan kemukjizatannya, yang berlangsung secara berkesinambungan dan tetap relevan sepanjang zaman.⁹

Pemilihan diksi, struktur kalimat, serta ritme dalam al-Qur'an menghadirkan keindahan yang luar biasa, bahkan mampu dirasakan oleh mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Keelokan bahasa al-Qur'an tidak semata-mata terletak pada lafaz-lafaznya, melainkan juga pada susunan kalimat dan penataan ayat-ayatnya. Sebagai contoh, penerapan rima yang konsisten dalam surah-surah pendek menghasilkan irama yang harmonis dan

⁶Muhammad Ali Ash-Shobuni, *At-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an* "Uraian Lengkap tentang Ilmu-Ilmu al-Qur'an", (Cet I; Jakarta: Ad-Dār al-'Ālamiyyah, 2016), hlm. 164.

⁷ Diah Ayu Rahmani, Alwizar, "I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an)", *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, Vol. V. Nomor. 2, 2024, hlm. 799.

⁸ Dicky Syahfrizal, dkk, "Mukjizat Rasulullah Berupa Al – Qur'an (Studi Ijaz Al– Qur'an)", *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, Vol. II. Nomor. 5, 2024, hlm. 81.

⁹ Muhammad Subhi Mamasoni, "Uslub al-Qur'an: Studi Uslub Taqdim wa Ta'akhir dalam al-Qur'an", *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, Vol. I Nomor. 1, 2022, hlm. 58

mudah dihafal. Hal ini tampak dalam Surah Al-Ikhlās, yang menampilkan keselarasan rima pada akhir setiap ayatnya.¹⁰

Salah satu *uslūb* (gaya bahasa) yang digunakan dalam al-Qur'an adalah *ijaz* (إيجاز), yakni ungkapan yang disampaikan dengan redaksi singkat, namun mengandung makna yang dalam dan padat. *Ijaz* adalah mengumpulkan makna yang banyak dalam kata-kata yang sedikit dengan jelas dan fasih.¹¹ Sayyid Muhammad bin 'Alawī al-Mālīkī al-Ḥasanī mendefinisikan *ijaz* sebagai:

الإيجازُ هُوَ وَضْعُ الْمَعَانِي الْكَثِيرَةِ فِي أَلْفَاظٍ أَقَلِّ مِنْهَا، وَافِيَةٌ بِالْعَرَضِ الْمُقْصُودِ مَعَ الْإِبَانَةِ وَالْإِفْصَاحِ

Artinya: *Ijaz* adalah penempatan makna yang banyak pada lafadz-lafadz yang sedikit, dengan tujuan yang dimaksud yang disertai dengan penjelasan dan kefasihan.¹²

Berdasarkan aspek keindahan dan keunikan *uslūb* serta *ijaz*-nya, muncullah corak penafsiran al-Qur'an yang berfokus pada kajian kebahasaan, yang dikenal dengan tafsir *lughawi*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tafsir *lughawi* merupakan metode penafsiran yang berfokus pada pendekatan kebahasaan. Pendekatan ini mencakup analisis terhadap *uslūb* (gaya bahasa) dan kaidah-kaidah dalam tata bahasa Arab, yang digunakan untuk memahami makna ayat-ayat al-Qur'an secara lebih mendalam melalui aspek linguistik.¹³

Penafsiran al-Qur'an melalui pendekatan linguistik menuntut pemahaman yang mendalam terhadap bahasa Arab sebagai bahasa wahyu. Pemahaman ini mencakup penguasaan terhadap struktur dan kaidah kebahasaan, seperti ilmu *nahwu* (tata bahasa), *balāghah* (retorika), serta pemahaman terhadap sastra Arab klasik. Ketiga unsur tersebut menjadi pondasi utama dalam menggali makna ayat-ayat al-Qur'an secara tepat, karena setiap

¹⁰ Dicky Syahfrizal, dkk, *op.cit.*, h. 86.

¹¹ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, “*al-Balāghah al-Wāḍiḥah*”, diterjemahkan Mujiyo Nurkholis, dkk dengan judul : *Terjemahan al-Balaaghatul Waadhihah*, (Cet. I; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), hlm. 342.

¹² Muhammad bin Alwi Al-Maliki Al-Hasani, *Al-Qawaid al-Asasiyah fii Ulum Al-Qur'an* “Kaidah-kaidah Dasar dalam ilmu al-Qur'an”, (Cet I; Surabaya: Hai'ah Ash Shofwah Al Malikiyyah), hlm. 109.

¹³ M. Fariz Maulana Akbar, M. Rijal Maulana, “Kajian Historisitas Tafsir Lughowi”, *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, Vol. II. Nomor. 2, 2022, hlm. 241.

kata, susunan kalimat, dan gaya bahasa dalam al-Qur'an memiliki makna yang mendalam dan kontekstual.¹⁴

Bahasa mengalami perubahan seiring perkembangan sosial dan budaya masyarakat penuturnya. Setiap komunitas menggunakan bahasa sesuai dengan latar budaya masing-masing, seperti halnya bahasa Arab yang menjadi alat komunikasi masyarakat Arab, namun tidak selalu mudah dipahami oleh non-Arab. Menerjemahkan teks keagamaan seperti al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia menjadi tantangan, sebab selain perbedaan struktur bahasa, juga terdapat unsur kesakralan yang harus dijaga dalam proses penerjemahan.

Tantangan utama dalam menerjemahkan teks Arab adalah keterbatasan penguasaan bahasa sumber dan sasaran. Banyak istilah tidak memiliki padanan tepat, apalagi jika penerjemah kurang memahami konteks budaya dan bidang keilmuan teks. Idiom khas Arab juga sulit diterjemahkan secara harfiah, sehingga dibutuhkan ketepatan dan penyesuaian gaya bahasa agar makna tetap terjaga. Sebagaimana penerjemahan teks bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia khususnya dalam konteks alih Bahasa al-Qur'an oleh Departemen Agama pada tahun 1976, yang pada QS. al-Fath (48): 10 yaitu:

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ تَكَثَّرَ فَأِنَّمَا يَنْكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهِ اللَّهُ فَمِنْ أَجْرٍ أَعْظِيمًا (١٠)

Terjemahannya: “*Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*” QS. al-Fath (48): 10.¹⁵

Kata *yadun* secara literal bermakna “tangan”. Terjemahan Departemen Agama tahun 1976 memakai makna harfiah ini, sehingga berpotensi menimbulkan anggapan keliru bahwa Allah memiliki bentuk fisik layaknya manusia. Padahal, akidah Islam menegaskan bahwa

¹⁴ Etika Rahmah Nasution, dkk, “Kajian Kritis Ad- Dakhil Dari Jalur Linguistik”, *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas*, Vol.10. Nomor. 6, 2025, hlm. 153.

¹⁵ Kementerian Agama, *op.cit*, hlm. 512

tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya (*laysa kamitslihi syay'un*). Oleh sebab itu, penerjemahan secara harfiah sebaiknya dihindari agar pemahaman terhadap sifat-sifat Allah tetap sesuai dengan prinsip tauhid.¹⁶

Setiap mufasir menyampaikan pesan al-Qur'an dengan metode, pendekatan, dan corak yang beragam sesuai dengan latar belakang pemikiran masing-masing. Namun demikian, analisis linguistik tetap menjadi unsur yang tidak terpisahkan dalam proses penafsiran. Artinya, setiap tafsir pasti melibatkan kajian terhadap simbol-simbol bahasa yang digunakan dalam al-Qur'an.¹⁷ Gaya bahasa al-Qur'an yang komunitatif, mengundang pesona tersendiri bagi para ahli sastra arab.¹⁸ Namun, di balik keunikan bahasa al-Qur'an, diperlukan telaah khusus untuk memahami maksud dari setiap penggunaan kata dalam suatu ayat.¹⁹ Maka salah satu yang digunakan untuk mengkaji makna kata dalam al-Qur'an adalah pendekatan semantik.

Kajian semantik yang menjadikan al-Qur'an sebagai objek penelitian telah banyak dilakukan oleh para sarjana, menghasilkan beragam karya ilmiah yang signifikan. Salah satu pendekatan yang menonjol dalam bidang ini adalah pendekatan semantik yang dikembangkan oleh Toshihiko Izutsu. Mengkaji kitab suci al-Qur'an, dengan salah satu keilmuan humaniora, yakni semantik (cabang linguistik yang berkaitan dengan makna).²⁰ Pendekatan tersebut dilakukan dengan menganalisis istilah-istilah dalam al-Qur'an secara mendalam, melalui penelusuran makna dan korelasinya dengan istilah-istilah lain yang berkaitan. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya mengungkap makna suatu kata, tetapi juga membentuk

¹⁶ Burhan Djamiluddin, Nurlailah, "Problematika Penerjemahan Teks Bahasa Arab Ke Bahasa Indonesia: Studi Kasus Alih Bahasa Alqur'an Departemen Agama 1976", *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. V. Nomor. 2, 2023, hlm 242-243

¹⁷ Siti Fatimah, "Al-Qur'an dan Semantik Toshihiko Izutsu", *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. III No. 2, 2020, hlm. 114

¹⁸ Muhammad Syafirin, "The Meaning of Salat in Al-Qur'an: Semantic Analysis of Toshihiko Izutsu", *Jurnal Alif Lam*, Vol. I. Nomor 1, 2020, hlm. 11

¹⁹ Indra, "Fitnah dalam Perspektif Al-Zamakhshari (Studi atas Pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2022), hlm. 2, tidak dipublikasikan.

²⁰ Ahmad Sahidah, *Semantik dan Ma'anil Qur'an Perspektif Toshihiko Izutsu tentang Relasi Tuhan, Manusia, dan Alam*, (Cet. I; Yogyakarta: IRCiSoD, 2025), hlm. 16

pemahaman yang menyeluruh terhadap konsep tertentu dalam al-Qur'an, yang pada akhirnya membangun suatu pandangan dunia (*weltanschauung*) yang khas.²¹

Izutsu mengatakan bahwa Analisis semantik bukanlah analisis sederhana mengenai struktur bentuk kata maupun studi makna asli yang melekat pada bentuk kata itu atau analisis etimologi. Etimologi hanya dapat memberikan petunjuk bagi kita untuk mencapai makna “dasar” kata.²² Dalam upaya analisis semantik al-Qur'an, Izutsu berusaha memahami makna ayat-ayat al-Qur'an dengan mempertimbangkan konteksnya dan hubungannya dengan ayat-ayat lain dalam al-Qur'an. Dia menganggap bahwa hubungan ini memainkan peran penting dalam membentuk pemahaman yang lebih utuh tentang pesan dan konsepsi tentang realitas yang tercermin dalam al-Qur'an.²³

Kemudian contoh penafsiran Toshihiko Izutsu, mengutip Skripsi Muhammad Imaduddin dalam skripsinya yang berjudul “Makna Kata *yad* (يَد) dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)” Makna dasar dari kata *yad* adalah tangan (*Jāriḥah*) yang umum dimiliki oleh manusia dan hewan. Kemudian makna relasional dapat diketahui dengan dua Analisa yaitu sintagmatik dan paradigmatis. Kata *Yad* dalam analisa semantik dapat diartikan dalam beberapa macam seperti anggota tubuh, diri sendiri, kepunyaan dan kepemilikan, kekuatan, kedengkian dan kebakhilan, perbuatan dosa dan maksiat, peperangan, alat membunuh, ketundukan dan kepatuhan, wali nikah, amal, penyesalan, masa atau zaman, didepan kitab suci. Analisis paradigmatis kata *Yad* dalam al-Qur'an menghasilkan hubungan satu sama lain antara kata *yad* dengan konsep Allah, malaikat dan kitab-kitab. Kemudian sinonim kata *yad*, adalah *khalfun* dan melemahkan.

²¹Anita Ulyati Azizah, Muhammad Mundzir, “Perkembangan Term Jihad Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)”, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. VI. Nomor. 1, 2022, hlm. 146.

²² Toshihiko izutsu, “*God and Man in the Koran semantics of the koranic weltanschauung*” diterjemahkan Agus Fahri Husein dengan judul: *Relasi tuhan dan Manusia pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an*, (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), hlm. 17.

²³Roni Abdurrohman, dkk, “Memahami Makna Semantik Lafaz Nasihat Dan Wasiat Dalam Al Quran: Pendekatan Teori Toshihiko Izutsu”, *Jurnal of Arabic Studies*, Vol. IV. Nomor. 2, 2023, hlm. 270.

Kata *Yad* dari makna sinkronik dan diakronik memiliki dua sejarah yaitu masa pra Qur'anik dan masa Qur'anik. Adapun masa pra Qur'anik kata *Yad* diartikan sebagai tangan bagian dari anggota tubuh yang umum dimiliki oleh manusia dan hewan. Ini dibuktikan dengan syair-syair jahiliah dengan kata *yad* didalamnya. Kemudian masa Qur'anik kata *yad* diturunkan bersama dengan wahyu-wahyu Allah. Selama periode turunnya al-Qur'an kata *Yad* tercatat turun dengan berbagai macam derivasinya, dengan bentuk *mufrad*, *mutsanna* dan *jama'*. Kata *yad* disebutkan sebanyak 122 kali dalam 48 surah dalam al-Qur'an. Dalam konteks Qur'anik, kata ini memiliki beragam makna, antara lain: tangan secara fisik (*jāriḥah*), alat untuk berbuat bagi manusia, simbol kekuasaan atau kehendak Allah, sesuatu yang telah berlalu, waktu yang akan datang, tempat (bermakna didepan), sikap patuh, serta bermakna menahan atau bersifat kikir.²⁴

Dalam konteks bahasa Indonesia, istilah *wajilūn* memang tidak dikenal sebagaimana kata hikmah. Kata ini berasal dari bahasa Arab yang terdapat dalam Al-Qur'an, dengan makna dasar "takut, gentar, bergetar hati" ketika dihubungkan dengan Allah SWT. Dalam Al-Qur'an, kata *wajilūn* hadir sebagai salah satu ciri khas orang-orang beriman, yakni hati mereka bergetar penuh rasa takut dan hormat ketika disebut nama Allah, sebagaimana dalam QS. al-Anfāl (8): 2. Pada mulanya, akar kata *wajila – yajilu – wajlan* dipahami sebagai rasa takut dalam arti umum, seperti gentar menghadapi bahaya atau ancaman. Namun, ketika masuk dalam konteks Qur'ani, maknanya mengalami perluasan dan pendalaman: *wajilūn* tidak lagi sekadar menunjuk kepada rasa takut biasa, melainkan suatu kondisi spiritual yang menggabungkan antara rasa takut, hormat, cinta, dan kesadaran penuh terhadap kebesaran Allah. Oleh karena itu, *wajilūn* dalam Al-Qur'an dipandang sebagai sifat mulia yang menyempurnakan keimanan seorang mukmin.

Kata *wajilūn* dalam Al-Qur'an menunjukkan beragam dimensi makna. Ia tidak hanya

²⁴ Muhammad Imaduddin, "Makna Kata *Yad* (ﻱﺪ) dalam Al-Qur'an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)", *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023), hlm. 20

merujuk pada perasaan gentar, tetapi juga pada kondisi hati yang hidup, peka, dan tunduk di hadapan Allah. Tafsir klasik, seperti Ibn Katsīr dan al-Qurtubī, menekankan bahwa getaran hati itu merupakan tanda iman yang benar. Sementara itu, mufasir kontemporer seperti Quraish Shihab menjelaskan bahwa *wajilūn* adalah ekspresi kesadaran spiritual yang membuat seorang mukmin senantiasa mengingat Allah dan menjauhi kemaksiatan. Dengan demikian, kata ini tidak bisa dipahami secara sederhana, melainkan harus ditelaah dengan memperhatikan konteks ayat dan jaringan maknanya dalam keseluruhan Al-Qur'an.

Dengan adanya pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, kajian terhadap kata *wajilūn* menjadi sangat relevan. Melalui analisis semantik, makna *wajilūn* dapat digali secara mendalam, baik makna dasar maupun makna relasionalnya dengan istilah lain seperti *khauf*, *khashyah*, *rahbah*, dan *taqwā*. Dari situ akan terbentuk struktur konseptual dalam pandangan dunia (*weltanschauung*) Qur'ani, yang menampilkan *wajilūn* sebagai simbol ketakwaan, kesadaran rohani, dan kedekatan hamba dengan Tuhannya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi penting bagi pemahaman yang lebih mendalam tentang kata *wajilūn* dalam Al-Qur'an.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis kepustakaan (*library research*) dengan landasan filsafat postpositivisme yang menempatkan peneliti sebagai instrumen kunci dalam proses analisis. Penelitian dilaksanakan di Perpustakaan Fakultas Agama Islam Universitas Sains Islam Al Mawaddah Warrahmah Kolaka selama dua bulan, yakni Agustus–September 2025. Objek penelitian adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat lafaz *wajilūn*, khususnya QS. al-Hijr (15): 52, yang dianalisis menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu. Data terdiri atas data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang diidentifikasi melalui Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-'Azīm, serta data sekunder berupa kitab tafsir bercorak lughawī seperti Tafsīr al-Munīr, Tafsīr al-Qurtubī, dan Tafsīr al-

Mishbah, buku semantik, serta jurnal ilmiah terkait. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan kajian teks (*textual analysis*), sedangkan analisis data mengikuti tahapan semantik Izutsu meliputi penentuan makna dasar, makna relasional (sintagmatik dan paradigmatis), analisis sinkronik dan diakronik, hingga perumusan *weltanschauung* (pandangan dunia) Al-Qur'an yang tercermin dari penggunaan lafaz tersebut. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan waktu guna menjamin konsistensi serta kredibilitas hasil penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Makna Dasar Kata *Wajilūn*

Langkah pertama dalam metode semantik Toshihiko Izutsu adalah menelusuri makna dasar (*basic meaning*) suatu kata. Menurut Izutsu, makna dasar merupakan makna yang secara inheren melekat pada suatu kata dan tetap terbawa ke mana pun kata tersebut digunakan.²⁵ Dalam kajian ini, kata *wajilūn* berasal dari akar kata *wajila* yang secara umum berarti takut, gentar, atau bergetarnya hati karena menghadapi sesuatu yang dianggap memiliki kekuatan besar.²⁶

Al-Aṣḥānī menjelaskan bahwa kata *wajal* menunjukkan rasa takut yang muncul dari kesadaran batin yang mendalam.²⁷ Sementara itu, dalam *Mu'jam al-Wasīṭ*, kata *wajila* diartikan sebagai perasaan takut dan terkejut (*khāfa wa fazi'a*).²⁸ Namun, dalam Al-Qur'an rasa takut tersebut tidak selalu bermakna negatif. Sebaliknya, rasa takut dalam konteks Al-Qur'an sering kali menunjukkan kesadaran spiritual dan ketundukan seorang hamba kepada Allah Swt.²⁹

²⁵ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2008), hlm. 32

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 1568.

²⁷ Al-Raghib al-Aṣḥānī, *Al-Mufradāt fī Ghariḥ al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2005), hlm. 856.

²⁸ Ibrahim Anis dkk., *Al-Mu'jam al-Wasīṭ* (Kairo: Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah, 2004), hlm. 1048.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 403.

Temuan ini menunjukkan bahwa makna dasar *wajilūn* tidak dapat dipahami hanya sebagai ketakutan psikologis biasa. Dalam perspektif Al-Qur'an, kata tersebut mengalami perluasan makna menjadi rasa takut yang bernilai positif karena melahirkan kesadaran moral dan spiritual. Dengan demikian, *wajilūn* tidak identik dengan kelemahan, melainkan menjadi indikator keimanan yang mendorong seseorang untuk semakin dekat kepada Allah.

2. Makna Relasional Kata *Wajilūn*

Dalam analisis semantik Izutsu, makna relasional merupakan makna yang muncul karena hubungan suatu kata dengan kata-kata lain dalam sistem bahasa Al-Qur'an.³⁰ Kata *wajilūn* sering dikaitkan dengan kata *qulūbuhum* (hati mereka), sebagaimana dalam QS. al-Anfāl [8]: 2 yang menjelaskan bahwa orang-orang beriman adalah mereka yang bergetar hatinya ketika nama Allah disebut.³¹ Hubungan ini menunjukkan bahwa ketakutan yang dimaksud bukanlah ketakutan fisik, melainkan ketakutan spiritual yang lahir dari keimanan yang mendalam.

Secara paradigmatis, kata *wajilūn* memiliki kedekatan makna dengan kata *khauf*, *khasyah*, dan *rahbah*. Ketiga kata tersebut sama-sama menunjukkan rasa takut, tetapi memiliki nuansa makna yang berbeda. *Khauf* lebih menekankan rasa takut terhadap bahaya, *khasyah* menunjukkan rasa takut yang lahir dari pengetahuan dan pengagungan, sedangkan *rahbah* mengandung makna ketakutan yang disertai kewaspadaan.³²

Sebaliknya, antonim dari *wajilūn* adalah *āminūn* dan *muṭma'innūn*. Kata *āminūn* menunjukkan keadaan aman dan terbebas dari rasa takut, sedangkan *muṭma'innūn* menggambarkan ketenangan jiwa yang lahir dari keyakinan yang kuat kepada Allah.³³

Hubungan makna tersebut menunjukkan bahwa konsep *wajilūn* berada pada posisi yang unik dalam sistem semantik Al-Qur'an. Ketakutan yang dimaksud bukanlah ketakutan

³⁰ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, hlm. 33.

³¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 404.

³² Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an* (Montreal: McGill University Press, 2002), hlm. 112.

³³ *Ibid.*, hlm. 114.

yang melumpuhkan, tetapi ketakutan yang melahirkan kewaspadaan, ketaatan, dan kesadaran spiritual. Oleh karena itu, *wajilūn* menjadi bagian penting dari pembentukan karakter seorang mukmin.

3. Analisis Sinkronik dan Diakronik

Pada masa pra-Qur'anik, kata *wajal* digunakan oleh masyarakat Arab untuk menggambarkan rasa takut terhadap ancaman fisik, peperangan, maupun kematian.³⁴ Penggunaan tersebut dapat ditemukan dalam syair-syair Arab Jahiliyah yang menunjukkan ketakutan manusia terhadap berbagai ancaman duniawi.

Setelah Al-Qur'an diturunkan, makna *wajilūn* mengalami perkembangan yang signifikan. Kata ini tidak lagi hanya menggambarkan ketakutan fisik, tetapi berkembang menjadi konsep spiritual yang berkaitan dengan keimanan. Dalam QS. al-Anfāl [8]: 2 dan QS. al-Hajj [22]: 35, kata *wajilat* digunakan untuk menggambarkan hati orang-orang beriman yang bergetar ketika mengingat Allah.³⁵

Pada periode modern dan kontemporer, para mufasir seperti Wahbah al-Zuhailī dan M. Quraish Shihab memaknai *wajilūn* sebagai kegoncangan hati yang muncul karena kesadaran terhadap kebesaran Allah serta tanggung jawab manusia di hadapan-Nya.³⁶

Perubahan makna ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah melakukan transformasi terhadap konsep ketakutan yang sebelumnya bersifat duniawi menjadi ketakutan yang bersifat spiritual. Transformasi tersebut memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an membangun sistem nilai baru yang berpusat pada hubungan manusia dengan Allah.

4. Weltanschauung Kata *Wajilūn*

Berdasarkan keseluruhan analisis, *weltanschauung* atau pandangan dunia yang dibangun oleh kata *wajilūn* adalah konsep ketakutan spiritual yang lahir dari kesadaran akan

³⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 4, hlm. 177.

³⁵ Ahmad Sahidah, *God, Man, and Nature* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), hlm. 146.

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Jilid 5, hlm. 405.

kehadiran dan kebesaran Allah.³⁷ Kata ini tidak hanya menunjukkan emosi takut, tetapi juga mencerminkan kualitas keimanan seseorang.

Dalam pandangan Al-Qur'an, hati yang *wajil* merupakan hati yang hidup dan responsif terhadap petunjuk Allah. Ketika nama Allah disebut, hati tersebut bergetar karena rasa hormat, cinta, dan pengagungan kepada-Nya.³⁸

Konsep *wajilūn* menunjukkan bahwa ketakutan dalam Islam bukanlah sesuatu yang negatif. Sebaliknya, ketakutan tersebut menjadi energi spiritual yang mendorong manusia untuk memperbaiki diri, meningkatkan kualitas ibadah, dan menjaga perilaku sesuai dengan tuntunan agama.

KESIMPULAN

Toshihiko Izutsu adalah seorang ahli filsafat dan ahli semantik asal Jepang yang lahir pada 4 Mei 1914 dan meninggal pada 7 Januari 1993. Ia belajar di Universitas Keio, Tokyo, dan beralih dari ekonomi ke sastra Inggris karena minatnya terhadap bimbingan Prof. Junzaburo Nishiwaki. Dalam keluarga, ia terpengaruh oleh ajaran Zen, yang ditekankan oleh ayahnya, seorang guru Zen, melalui latihan pemikiran mendalam. Izutsu dikenal atas pendekatan semantik yang berfokus pada analisis makna kata-kata kunci dalam suatu bahasa, terutama dalam konteks agama seperti Al-Qur'an. Semantik menurutnya adalah alat untuk memahami pandangan dunia suatu masyarakat melalui bahasa mereka. Analisis semantik yang dikembangkan oleh Izutsu melibatkan tiga langkah utama: penentuan tema dan kata kunci, analisis makna dasar dan relasional, serta penarikan kesimpulan.

Makna *wajilūn* dalam al-Qur'an mengalami perkembangan signifikan dari masa pra-Qur'anik hingga pasca-Qur'anik. Pada periode pra-Qur'anik, *wajil* dipahami sebagai ketakutan fisik dan spontan yang berkaitan dengan situasi duniawi, sedangkan pada periode

³⁷ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munir*, Jilid 9 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2009), hlm. 276.

³⁸ Toshihiko Izutsu, *God and Man in the Qur'an*, hlm. 3.

Qur'anik maknanya bertransformasi menjadi ketakutan spiritual yang muncul dari hati orang beriman ketika mengingat Allah, sebagaimana tergambar dalam ayat-ayat Makkiyyah dan Madaniyyah yang menekankan getaran hati, kewaspadaan, dan kesadaran penuh akan pertanggungjawaban di hadapan-Nya. Pada masa pasca-Qur'anik, para mufassir klasik hingga modern memperluas makna tersebut dengan menekankan dimensi psikologis, teologis, dan spiritual yang lebih mendalam, sehingga *wajilūn* dipahami sebagai ciri khas iman yang matang, ketundukan batin, serta rasa takut positif yang mendorong seseorang untuk memperbaiki amalnya. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *wajilūn* bukan sekadar reaksi emosional, melainkan konsep Qur'ani yang membentuk karakter spiritual mukmin melalui perpaduan antara rasa takut, ketundukan, dan penghayatan mendalam terhadap keagungan Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Aṣḥānī, A. R. (2005). *Al-Mufradāt fī gharīb al-Qur'ān*. Dār al-Ma'rifah.
- Al-Jarim, A., & Amin, M. (1994). *Al-Balāghah al-wāḍiḥah* (M. Nurkholis et al., Trans.). Sinar Baru Algensindo.
- Al-Maliki Al-Hasani, M. B. A. (n.d.). *Al-Qawaid al-asasiyah fii ulum al-Qur'an: Kaidah-kaidah dasar dalam ilmu al-Qur'an*. Hai'ah Ash Shofwah Al Malikiyah.
- Al-Qurṭubī, A. A. M. I. A. (2008). *Tafsir al-Qurṭubī: Al-Jāmi' li aḥkām al-Qur'ān* (M. I. Al Hifnawi & M. H. Utsman, Trans., Vol. 1). Pustaka Azzam.
- Anis, I., et al. (2004). *Al-Mu'jam al-wasīf*. Majma' al-Lughah al-'Arabiyyah.
- Azizah, A. U., & Mundzir, M. (2022). Perkembangan term jihad dalam Al-Qur'an (Aplikasi pendekatan semantik Toshihiko Izutsu). *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 6(1), 146–159.
- Djamaluddin, B., & Nurlailah. (2023). Problematika penerjemahan teks bahasa Arab ke bahasa Indonesia: Studi kasus alih bahasa Al-Qur'an Departemen Agama 1976. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 5(2), 242–243.
- Fatimah, S. (2020). Al-Qur'an dan semantik Toshihiko Izutsu. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(2), 114–126.

- Fitriyah, T., & Hidayah, N. (2020). Bahasa Arab dan kemukjizatan bahasa Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Arab, dan Kajian Linguistik Arab*, 3(1), 9–17.
- Imaduddin, M. (2023). *Makna kata yad (ﻳﺎﺩ) dalam Al-Qur'an (Analisis semantik Toshihiko Izutsu)* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga].
- Indra. (2022). *Fitnah dalam perspektif Al-Zamakhsyari (Studi atas pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)* [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].
- Izutsu, T. (2002). *Ethico-religious concepts in the Qur'an*. McGill University Press.
- Izutsu, T. (2003). *Relasi Tuhan dan manusia: Pendekatan semantik terhadap Al-Qur'an* (A. F. Husein, Trans.). Tiara Wacana Yogya.
- Izutsu, T. (2008). *God and man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan terjemahan*. Cordoba.
- Mamasoni, M. S. (2022). Uslub al-Qur'an: Studi uslub taqdim wa ta'akhir dalam Al-Qur'an. *Jurnal Studi Bahasa dan Sastra Arab*, 1(1), 58–69.
- Munawwir, A. W. (1997). *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*. Pustaka Progressif.
- Muzakki, A. (2015). *Stilistika Al-Qur'an*. UIN Maliki Press.
- Nasution, E. R., et al. (2025). Kajian kritis ad-dakhil dari jalur linguistik. *Jurnal Perspektif Agama dan Identitas*, 10(6), 153–165.
- Rahmani, D. A., & Alwizar. (2024). I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an). *Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, 5(2), 799–812.
- Sahidah, A. (2018). *God, man, and nature*. IRCiSoD.
- Sahidah, A. (2025). *Semantik dan ma'anil Qur'an perspektif Toshihiko Izutsu tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam*. IRCiSoD.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 4). Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Vol. 5). Lentera Hati.
- Siregar, I., et al. (2024). Ijaz Al-Qur'an menurut pandangan ulama kontemporer. *Journal Islamic Studies*, 2(2), 230–239.
- Syafirin, M. (2020). The meaning of salat in Al-Qur'an: Semantic analysis of Toshihiko Izutsu. *Jurnal Alif Lam*, 1(1), 11–21.

Syahfrizal, D., et al. (2024). Mukjizat Rasulullah berupa Al-Qur'an (Studi i'jaz Al-Qur'an). *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(5), 81–86.

Abdurrohman, R., et al. (2023). Memahami makna semantik lafaz nasihat dan wasiat dalam Al-Qur'an: Pendekatan teori Toshihiko Izutsu. *Journal of Arabic Studies*, 4(2), 270–282.

Wahbah al-Zuhaili. (2009). *Tafsir Al-Munir* (Vol. 9). Dar al-Fikr.